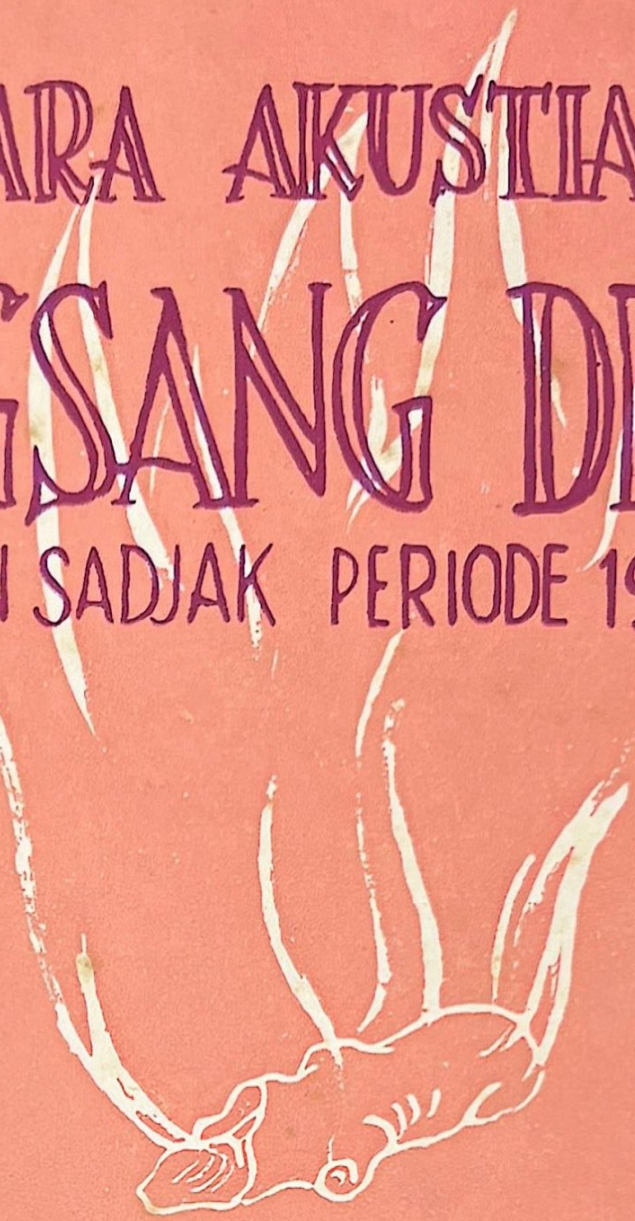
KLARA AKUSTIA

RANGSANG DETIK

KUMPULAN SADJAK PERIODE 1949-1957



Rangsang Detik

Kumpulan sadjak periode 1949 - 1957

oleh

Klara Akustia

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1957



PL5139
A48
R3

Sinclair

Rentjana kulit : **BASUKI RESOBOWO**

Mengantarkan .....

Sadjak terachir dari kumpulanku ini, kumpulan jang menandai dan menjorot suatu djalan dan djarak kehidupanku, berlaku sepenuhnja sebagai kata pengantar.

Meskipun kusadari sepenuhnja, bahwa aku hanja baru sampai kepada permulaan, kepada titiktolak daripada perdjalananku membentuk kepribadiańku sebagai sumbangan kepada kepribadian bangsa, padaku sudah ada kesanggupan untuk melandjutkan djalan jang telah kupilih ini.

Ini disebabkan, karena praktek kehidupan membuktikan, bahwa kehidupanku sudah mendjadi sebagian dari suatu kehidupan jang lebih besar, jang panen dengan tjontoh[2] keperwiraan, kesediaan mendahulukan kepentingan umum, tjinta jang agung dan berarah kepada manusia. Dan bahwa dalam kehidupan jang lebih besar sedemikian itu, terdjaga dan tersedia segala sjarat bagi perkembangan hargadiri dan kepribadian.

Aku tempuh djalan ini. Djalan pertempuran terhadap diri sendiri. Djalan jang menamatkan kekalahan.

mendjelang bulan Proklamasi 1957 :

Klara Akustia

1949

Hati dan Otak kita

Hati dan otak kita
ada dimana²
dilima benua dilima samudera.

Hati dan otak kita ini
mendjalar ditubuh hidup
menembus batu dan beton
mendobrak besi dan badja
menjikat segala baksil teror massa.

Hati dan otak kita ini
makin bangkit badai mengantjam
makin kuat makin dahsjat
alamat kiamat bagi nafsu
jang mempertahankan noraka atas dunia.

Hai, kawan² jang masih tidur
tinggalkan mimpi 40 bidadari
lepaskan hidup setengah mampus
dan mari hidup, mari hidup
dilima benua dilima samudera.

Hati dan otak kita
meluaskan kasih dan tjinta
merata bagi semua.

Aku Pelaksana

Peringatan 17-8-49

Kau pura² tak mengerti
aku djadi aku-sekarang-ini
benar² kau arus-membeku.

Seperti dulu kau rombak segala
pengikat nakjat menudju terang
aku ini anak garuda
menembus deru diudara badai
membawa pesan arus madju.

Sebenarnja kau mengerti
tapi kau telah sebagian dari segala
reruntuk lapuk jang kurombak
dan aku ini anak darahmu
pelaksana hari esok.

Dengar :
dengan atau tidak bersama kau
amanatmu pasti 'ku laksanakan :
arus madju-dunia sorga merata.

Triompator Esok

keharibaan isteriku-kasih

Dasar aku bukan pendusta
apalagi pendusta tjinta.

Dua kasih memupuk baksil tbc
mentjekik aku mendjadi lelaki bantji.

Tapi kutahu tuhan kekerasan ini
esok menjerah kepada tuhan rasio.

Biarkan sadja mereka melepas nafsu
diharini dalam pelukan mampus esok.

Aku djantan hantjur remuk hari ini
diterali besi dan puing rumah
diarus 'irmata-keringat-darah—
Triompator Hari Esok !

Kata Biasa

Kepada R. Kertapati

Kata orang kita satu bahasa
tetapi ternjata dusta belaka
katamu bagiku sering halimun kabut.

Telah lama aku menanti
bila adik pensiun mendjadi dewi
berhenti berteka-teki
bersama kita mengasah
kata sakti kata sederhana.

Turunlah adik, dikajangan tiada
manusia sengsara minta dibela
kasihku mengadjak bersatu
didalam tjinta kepada
djutaan budak tersiksa.

Kata orang, kita satu bahasa
mari adik, nikmat ini bukan monopoli
kita resapkan kepada mereka jang belum merasa.

Ah, Lidah Tuan!

Atas nama Tuhan berkata Tuan:
keadilan itu satu dan sama bagi semua
tapi mengapa pula distribusinja dikelas-kelas?

Tuan jang tidak botak atau tbc karena nasi sepiring
mengapa pergunakan terus kuasa Tuan
untuk merampas nasi kami?
djutaan kami lebih dari botak dan tbc
dan Tuan makin gendut, kami makin kurus.

Dan bila kami tjoba² lepas dari siksa sepiring nasi
ingin djuga mengetjap vitamin dan nikmat musik
mengapa pula Tuan berikan kami timahpanas
hingga untuk Tuan dan Keadilan djutaan
kami matiandjing tiada harga.

Ah, Tuan!
botak, tbc dan vitamin ini, mari, kita adilkan pula
kami tidak seperti Tuan, distribusi mesti merata:
botak, tbc dan matiandjing giliran Tuan
dan kami vitamin musik, baik untuk kesehatan kita.

Timahpanas, kata Tuan?
ah, Tuan! Hari esok ia tak kan panas lagi
akan dingin seperti Tuan.

Anti Perang

Dalam denjutan djantung kita hari ini
makin menderas amarah kita
terhadap perang.

Siapa mereka ini
mereka jang mengusir kita dari sawah dan ladang
membakar rumah kampung halaman
merobek² untaian kasih dan sajang
kepada desa, kehidupan dan kedamaian ?

manusiakah mereka ini
mereka jang merampas kota dan pabrik kita
menjuruh manusia memburu manusia
menembak, membunuh, mengobral njawa
memaksakan kembalinja hukum rimba ?

Hari ini kita memilih
sikaptegas anti perang dan memihak
tjintahidup, kebebasan dan perdamaian
dan kita djantankan pendirian ini
kedalam langkah bergerak melawan penindasan.

Dan bersama lamba'an padi mengemas disawahladang
derum pabrik gempita bagai genderang
rakjat berseru : anti-imperialis anti perang !

Ibu, Aku Pahlawan Anti - Perang

Untuk adikku dirumah

Ibu, aku takut
siapa itu Syngman Rhee dan Mac Arthur
jang membakar dan membunuh di Korea ?

Ibu, apakah anak² di Korea
masih bisa bermain dan bersekolah
bernjanji riang seperti aku
dan masih berajahibu tempat
tjurahan suka dan duka ?

Ibu, kita djangan ngungsi lagi
penuh tuma makan gaplek
dan abangku jang tinggal satu
djangan lagi diburu² peluru
hanja karena tjinta merdeka !

Ibu, untuk apa mesti tambah
lagi pemuda tewas dan invalid
jatim piatu dan gadis² menangis
djangan lagi, Ibu, djangan
bom dan nafsu djadi algodjo bahagia.

Ibu, tidak boleh ada Korea kedua
aku bentji segala Syngman Rhee dan Mac Arthur
karena itu aku kini pahlawan anti-perang!

1950

Djalan Terus

Kata Suurhoff: Bung, djangan main² politik
siapa berpolitik dia komunis
siapa komunis dia pengatjau
bandit, perampok
badjingan tengik.

Kata POB: Bung, djangan masuk SOBSI
mari kita elus² sama madjikan
senjum² damai²
mogok itu djahat
siapa mogok dia komunis.

Kata Amat buruh harian:
gua gak ngerti minis-minisan
gua gak dojan damai-kuburan
gua gak demen teror harga
imperialis djahat, habis perkara!

Aku Amat, dulu sampi perasan
sekarang merdeka, kata bung Karno
gua minta merdeka dari pendjadjahan
sepiring nasi.

Njanjian Buruh Angkutan

kepada fusi buruh transport

Aku Amat buruh angkutan
aku mogok didjalan[2] kota Djakarta.

Bersama Chang dari Shanghai
Pierre-Paris dan Joe-London
kita bikin mampus lalulintas
kita radja mobil, keretapi, kapal dan udara
kita bikin botak drektur[2].

Kita djutaan Amat dis'luruh dunia
sudah tahu arti bersatu
kagak dojan lagi teror harga
mogok!, keramaian kota
kita djadikan sunji kuburan.

Aku Amat buruh Djakarta
dulu butahuruf butasegala
kini pahlawan, djadi pahlawan
bikinan penindasan imperialis
Aku Triompator Hari Esok!

Salut Perdamaian

Aku Amat, dari dulu tidak bingung
aku tidak ruwet otak
semua sederhana sadja
aku tjinta keluarga.

Aku dengar seruan bergegap
melintas perbedaan kulit, agama
mengadjak kita bersaudara
putih kuning hitam sawomatang
mari damai mari damai!

Aku Amat tukang las dipabrik besi
dari dulu gadji tidak pernah tjukup
dari dulu tidak pernah bingung
aku tjinta perdamaian
aku anti-imperialis.

Buruh

Diantara Sabang dan Merauke
berkeliaran machluk jang tidak punja apa² lagi.

Tidak kasih kepada gadis
tidak kasih kepada kerosi
tidak kasih kepada duit.

Hatinja sunji dan keras
matanja kering dan beringas
otaknja boneka dari tjitanja.

Tidak kenal ampun, tidak kenal kalah
tidak kenal takut, tidak kenal mampus
dibasmi satu muntjul seribu.

Diantara Sabang dan Merauke
berkeliaran kini machluk² miskin kaja dengan
kasih kepada semua.

Teruskan . . . .

In memoriam kawan³ Ngalihan

Djerudji besi itu tjair ditembus
pantjaran kilat matamu
teruskan, Generasi Baru, teruskan .....

Dan kamipun tidak ragu berani menatap
sorotan matamu. Dalam djiwa gemuruh api
darahmuda ini bernjanji lagu
madju terus, madju terus
bekerdja, berdjuang, hidupmati untuk rakjat.

Pendjara dan makammu entah dimana, kawan
tidak membikin kami lemah
terkulai laju. Kami tahu engkau mati
didjalan djoang tudjuan kita bersama:
membebaskan manusia dari laparsengsara.

Tersenjumlah kawan, senjum pahlawan
rela ichlas menjerahkan segala
dan itu pendjara siksa derita
hanja karangan melati engkau
taburkan dihati kami Generasi Baru.

Dengarlah, dengar ..... gegap gempita
kebangkitan massa menggempur pendjara siksa
madju terus! kedunia rakjat kuasa.

Madiun

Mereka sadja jang ketakutan akan datangnja abad rakjat
mengotori engkau dengan maki dan fitnah kedji
memang genangan darah dan tetesan airmata
kepedihan hati kehilangan kasih suami ajah dan anak
tidak berkata bagi srigala penghisap keringat tenaga massa.

Tetapi bagi kami, Madiun, engkau adalah bintang
tjemerlang pembuka selubung gelap kesinar terang
kami generasi kini hanja tunas jang dihidupkan
derita klas tertindas, dengan tugas terus madju
berlawanan mengibarkan pandji² Abad Rakjat.

Dan demi kawan² jang sudah tiada disisi kami lagi
dengarlah, rakjat, deruman dada kami degup gembira
dipupuk api-proses Madiun, dibakar semangat badja
kami mendjadi: pahlawan proletar internasional
dan pedjuang nasional revolusioner!

Antara Bumi dan Langit

Untuk HBJ

Kita adalah dua manusia
dari dua pandanganhidup
dipanaskan matahari satu zaman.

Engkau dan aku mentjoba
mendjauhi permainan hitam-putih
kita tjari lapang luas
dimana kata Merdeka
berhenti mendjadi sembojan hampa.

Kita sama² tjinta merdeka
tetapi isi kata kita tjari masing²
dan detik aku temui warna.
jang tak luntur diudji waktu
gila kita terus-menerus djadi pentjari?

Engkau mabok gairah langkah mentjari
niadakan segala nilai hasil kerdja
aku minta kau ambil posisi
ini sendjata tidak serampangan
dia keringat dan otak sedjarah ummat.

Engkau dan aku tjinta Merdeka
tapi lapang luas punja batas
kalau kau berlagak dewa
ku proklamir Manusia darah-daging
zaman ini pelaksana kata Merdeka.

Kita berdua sama² tidak bebas
kau terikat pada dirimu
aku pada Manusia dan zaman kini.

1951

Kepada Mau Tje-tung

menjambut 1 Mei 51

Matahari jang bersinar pagi ini
akan terkedjut gembira melihat
gempita pesta klas buruh dan perdamaian.

Dan engkau jang pernah berdjalan ribuan mil
lintasi gunung hutan dan sungai
dalam serangan peluru, lesu dan lapar
pagi ini engkau tak akan terkedjut
engkau tahu: matahari reaksi segera tenggelam.

Pagi ini engkau saksikan rakjat ketawa
dan pemuda² menjanji menari jangko
dan akan kau dengar pula kumandang
suara kami bersatu lagu dengan bangsamu .....
engkau tahu: matahari demokrasi makin gemilang.

Engkau dan kami sama² punja djalanpandjang
hianat, maut, siksa dan lapar .....
dan kami djuga tahu sebentar lagi
tiada batas dalam kebebasan rakjat
kita tahu: matahari kemenangan membunga atas
dunia.

Matahari jang bersinar dipagi Mei ini
bagimu dan bagi kami membawa njanjian merdu:
„serikat internasionale pasti didunia".

Barisan dan Bendera

Kawan²
ini barisan kita sudah banjak bolong²
dan ini bendera sudah penuh kojak-robek
ini barisan, barisan djuang
dan bendera merah warna darah
bolong dan kojak adalah bintang.

Kawan²
detik ini kita kenangkan
pradjurit jang telah gugur dipangkuan bumi
Digul, Madiun, Ngalihan, dimana²
Korea, Vietnam, Marokko, dimana²
pradjurit barisan pembawa bendera kita

Kawan²
pada kita sudah tidak ada ampun lagi
terhadap mereka jang bikin kita bolong dan kojak
dan jang mendjadikan noraka atas dunia .....
barisan ini barisan kaum jang lapar
dan benderanja bendera merah darah rakjat.

Kawan²
barisan dan bendera ini
sekarang kita bawa keperang penghabisan
dimana kita tegakkan perdamaian kekal-adil
dimana kita njanjikan gembira lepas dan bebas
bahagia sosialisme, bahagia dunia rakjat!

Mei Raya

Adik,
Pagi ini pagi merah
semua merah. Langit dan bumi, njanji dan tari
engkau kubawa disajap kenangan
berpesta ditiap pagi merah sedjak letusan
proklamasi hingga bangsa kembali dalam pendjara.

Bagiku setiap pagi merona merah
setiap pagi gemilang njanjian sinar harapan
setiap itu, adikku sajang, hatiku berembun
kasihmesra melimpahlimpah kepada bumi dan manusia
kepada mereka jang masih merintih dalam tindasan.

Kenangkan adik, kenangkan, setiap pagi merona
merah
djuga pagi ini, pagi dimana langkah menderap
gema kaki pradjurit damai dan demokrasi
bersoraksorai laksana bahana badai
buruh tani pemuda menggempur pendjara siksa.

Dan luapkanlah kasih jang senantiasa menjala didada
engkau dan aku, kita semua, kasih
kepada tari dan njanji, dunia bebas
untuk manusia bebas dan merah
indah laksana mawar mekar ditaman.

Adik,
Dan pagi merah ini, pagi ini membawa seruan
kita semua bersatu rapatkan barisan
lantangkan genderang pembebasan dan perdamaian
kibarkan bendera dan terbangkan merpati
bagi kita bahagia, karena kita kenal derita!

Tjerita pada 1 Mei

Kepada Vaksentralku SOBSI

Bersamamu
aku pradjurit tentu tudjuan
aku kuasa bikin mampus penghisapan.

Aku dulu
ribut setiap detik
butatuli memperdewa ke-aku-anku
tidak ada njala, tidak ada harapan
tidak ada rakjat.

Dan aku lihat
pembikin gedung dan djalan
penghuni gubuk sempit dan sesak
berbaris bersoraksorai
mengibarkan pandji djoangmu.

Dan aku ikut
menghirup tenaga ngalir abadi
djaja terus menggelora
njanjian damai dan demokrasi
menudju dunia esok, dunia rakjat.

Bersamamu
aku pradjurit sadar dan setia
kuasa bikin njata rakjat bebas bahagia.

Kita Satu

Aku lihat di Ngalihan
kawanku Franciska mentjari tulang kekasih
baji ditangan memanggil bapak .....
dan aku lihat ribuan Franciska
memeluk baji berhati petjah
di Korea, dimana², mentjari
suami, adik dan ajah .....

Dan kudengar pula makian sipir
pendjaga Piet van Staveren dan Howard Fast
dalam gelap pendjara di Holan dan Amerika
dan denjut hati Raymonde Dien kemanten baru
jang berbaring dimuka kereta sendjata
„kurnia" dolar pembunuh pedjuang Vietnam
semua mentjari, mentjari kebenaran dan keadilan

Kuhirup djuga njanjian Paul Robeson
mengisahkan airmata bangsa Negro
dan djiwaku segar menjala dibelai kibaran
pandji rakjat dari Berlin sampai Peking
gempita ditingkah genderang kebangunan
klas tertindas berbaris dilima benua
berseru² kuat perkasa: kita satu, kita kuasa!

Kawan²
kita satu: kuning putih tjoklat hitam
kita satu: pembawa pandji dunia baru.

Kawan²
kita satu: setiakawan dalam suka dalam duka
kita satu: klas proletar internas'nal.

Merdeka Kami

Kami datang sedjak tahun ampatlima
kami datang tjari merdeka.

Bapa² beri komando
kami pradjurit patuhsetia
kami tudju merdeka jang kami tjari
mengapa dibawa ke merdeka-bapa.

Bapa² beri komando
kawan² kami banjak mati
tidak tahu kami belum merdeka
dan beberapa kami masuk pendjara.

Bapa² beri komando
kami pradjurit patuhsetia
tetapi mengapa kini
kami dengan kami jang mesti berkelahi.

Kami datang sedjak tahun ampatlima
mentjari merdeka, merdeka kami.

Bapa² lihat kami kuat
kami telah usir musuh merdeka
Bapa² dengar, kami banjak
mati seribu timbul sedjuta.

Kami satu dan tidak mau
disuruh mati untuk merdeka-ini
api-noraka kami lalui
apalagi kami takuti.

Minggir, Bapa², minggir
kami tammatkan tugas patlima
siapa larang musuh kami
kami bikin merdeka untuk semua.

Senen-Kramat

Malam di Senen-Kramat
dua dunia menusuk otak dan rasa.

Tuan parvenu hah-hah-ha mabok bir
Amat-betjak hah-hah-ha menari doger.
Bir dan doger
sama sadja, bikin lupa sementara
dua dunia menusuk otak dan rasa.

Bir, djongos, bir, ajo minum
mari, njai, mari, ajo mabok
lari dari tjekikan dua dunia.

Tapi adik, bersama malam jang berpatju
di Senen Kramat, makin letih
bir dan doger, makin melintang
garis tegas antara parvenu dan Amat.

Dan adik,
malam ini kudengar dengking memaki
Amat jang habis uang tidak menari:
aku bosan lupa, bosan menjerah
persetan takdir dan nasib!

Malam berpatju terus
maki mengguntur menjesak udara
dua dunia berkutetan berkelahi.
Senen-Kramat disenjum fadjar

Amat tidak menari lagi
tidak mau lari lagi
tidak mau narik betjak
dia hanja mau dunia kembali satu dan sama.

Kasih dan Pendjara

Kasih dan hormat kami
waktu ini mengarah pantai hatimu
'kalian dibalik terali besi.

Tatapkan pandang kelangit bintang
dan bariskan Diponegoro bersama
laguan sedjarah dimalam sepi
dan akan tjair ruang waktu
engkau kami dihati rakjat senjawa.

Atau dengarkan gema langkah kami
menembus besi beton kuasa
bawa pesan terimakasih
serta setia dan harapan
jang tjemerlang disinar fadjar.

Dan kami semua ikut rasakan
gemas derita disel terbatas
ini godam batu udjian
bikin indah kekasih kita bersama
dunia kita dunia sonder pendjara.

Kasih dan hormat kami
biarkan bebas mentjapai pantai hati
tahanan kini, Pembebas esok.

Nji Marsih

Kepada penari Senen

Saban malam nji Marsih mesti menari
hati sepi djiwa hampa.

Nji Marsih datang dari desa
rumah tinggal abu
suami entah dimana
nji Marsih pergi kekota
saban malam menari, menari.

Nji Marsih tidak tahu revolusi
tetapi tjinta merdeka
merdeka baginja tanah
nji Marsih sedih
rumah dan suami musna.

Nji Marsih tidak tahu krisis moral
dia senjum dan menari
ditjium dan memberi
nji Marsih tidak merdeka
dan perut kerontjongan.

Saban malam nji Marsih menari
hati menanti kapan merdeka.

Pedjoang

Kau tegak
bikin malu beringin seribu akar.

Sekali kausadar diudara segar
dunia tidak busuk semua
mengapa mesti memilih
apalagi ragubimbang
soal damai atau perang.

Sekali, pedjoang, kautjinta
disenjum gadis dikuntjup bunga
djuga indah bela rakjat
bela manusia dan dunia
dalam kata dan isi tjinta.

Sekali, pedjoang, kautjinta
manusia dan dunia dalam derita
engkau gemetar dirangsang daja
sini kami mulai, Pertiwi
anakmu menuntut bebas sedjati.

Dan kau tegak
bikin malu penipu terbuka kedok.

Taufan

Kepada Ilya Ehrenburg

Dan aku tenggelam dalam taufanmu
taufan jang menderu diperang lalu
taufan jang merobohkan segala.

Aku bersama Pepe dimalam itu
malamkasih intan kenangan
aku bersama mereka di Stalingrad
alangkah dingin saldju di Wolga
detik fadjar menembus muram mesiu
dan majat jang gelimpangan saksi bisu
von Paulus bersimpuh njerah.

Aku adalah dendam jang mengempedu
pahit menanar didalam darah
ke Berlin ! kegoa Nazi
kita madju mulut menguntji
sekeliling rumah abu, kekasih mati
sumpah Pepe putera Perantjis
kali ini hati tidak kenal ampun.

Ukraina, Polandia, Lemberg, Auschwitz
tengkorak menghiasi fasis lari
mulut makin menguntji, Djerman !

ini dendam minta meledak
Hitler! engkau bikin kita gila
pemburu haus darah kasta Aria
kali ini kasih sudah kiamat.

Dan aku disamping putera Wolga
partisan Tjeko dan Jugo
ah, mengapa bajonet ini lumpuh
dan peluru tak mengobral maut
mengapa mata saju ibu Saksen
pandangharu anak Berlin itu
memusnakan empedu dendam.

Ilya, aku bangkit dari taufanmu
taufan jang melahirkan kasih baru
taufan jang menegakkan Dunia Satu.

Salut, Djiwandono, Salut !

Hari ini Djiwandono pergi
pergi dari kami dan bendera merah
dari mawar dan melati.

Ah, melambailah dikau, bendera kekasih
lambang klasku berwarna darah
dan serbakkan haruman, engkau puspa
satukan dengan 'irmata laksana intan
dan suara sendat tertahan ...

Djiwandono !
kabut sebentar meliputi kami
sajup tertekan gema njanji perdamaian
sebentar, kawan, kami ditjerkam
kasih jang melemahkan api.

Djiwandono !
tidurlah, dikau, tidur abadi, tenang
meninggalkan bendera, puspa dan kami
dan langkah kita bersama pasti sampai
kepantai tjita Dunia Rakjat.

Ah, betapa bangga kami semua
sebagian dari engkau, dari seminar
kekuatan pembentuk damai abadi
kami lantangkan gita-pahlawan :
salut, Djiwandono, salut !

Hari ini Djiwandono telah pergi
disertai merah menjala didalam djiwa
penuh kasih kepada dunia dan manusia.

1952

„Kapal Tudjuh"

Kepada Pebruari 1933

Ke Sukolilo !
ke Sukolilo tempat tahanan
ke Sukolilo bebaskan kawan.

Kami tjetuskan tekad di Sabang
angkat sauh ke perlawanan
Kawilarang depan kemudi
Rumambi, Gosal dan Hendrik
Paradji, Suwarso, Boshart
bersama kami, ditengah kami
ladju, menari atas lautan.

Kami berdiri dimalam sunji
kami tegak disiang terang
mata kedepan, meriam kedepan
pantai Atjeh djauh mengabur
laut menderu gelombang biru
angin bertaufan didenjut darah
musna hinaan budak-djadjahan.

Kami lantangkan tantangan kami
lagu Buruh Internasional
armada musuh mengepung langkah
bawa pandji, bui, Digul dan mati
tapi kami sekali memberontak
makin menikmat gempita ombak
ladju, bikin tradisi patriot lautan !

Ke Pembebasan !
ke djoang tidak menghitung lawan
ke dunia bahagia indah merata.

Ketjapi Hati

Kepada Panitya Nasional
Konferensi Perdamaian Asia-Pasifik

Malam itu kita saling berpandangan
Ngantung, Sontani, Bas dan aku-
diluar menderu trem listrik lalu.

Abad ini adalah tantangan kepada
kita untuk menjatakan seni
sebagian dari hati jang bertemu
digedung ini, dari bang betja
berpatju lewat istana Merdeka
djalang genit dekat Capitol
dan Tjiliwung ngalir abadi
dari bintang, dari musik
dari segala.

Kita dengar nama Picasso dan
merpati jang bikin sebagian orang
mengutuk pakai kamus Amerika
dan sambutan djudjur dari mereka
jang tak bisa kenal kata menjerah.....
suatu daja menjala didalam hati
ini kekuatan tumbuh dari kandungan
sedjarah, dimana² bunga bertunas
tersenjum menatap tjahaja pagi
— kawan² !, kita tidak sendirian.

Lihat, Suwarti madju kemuka
mendjeritkan derita wanita jang dirobek
diperkosa di Korea dimana²
dimana bedil masih berkata
dan malam itu kita saling berpandangan
abad ini adalah tantangan kepada
Menara Gading jang sudah mampus
dan kita djemu mulut bau Coca Cola
mari terbangkan merpati, ke Peking
berdjabat tangan dengan Hikmet dan Aragon
Mao Tun, Ehrenburg dan lain²
tanda kita terima tantangan.

Malam itu kita lantangkan
ketjapi hati penuh daja kebebasan
ja, kawan, kita sebagian dari segala !

Api dan Mawar

Dia luluh didalamnja
detik gunung mendjadi benteng
dan manusia ditjutji waktu
djadi api atau es
atau hambar membentji.

Dia luluh didalamnja
detik medan pindah kekota
bawa api dari gunung
dan mawar merah setangkai
tandakasih gadis desa.

Bedil dan pedang melekat
dalam darah dan hatinja
tapi mawar disunting dada
mewarnai njala api
beri titik setiatjita.

Kawannja sering mendengar
dia bernjanji dimalam sunji:
anakzaman bawa pedang
hadapi hari sekarang
untuk kasih dan hari-esok.

Kawannja ikut menjanji
dan menari dibawah bintang
anakzaman adalah api
dan mawar adalah tanda
kita tahu, tjinta dan bahagia.

Gadis desa menanti berita:
mawar merah djangan lupa
selama ada derita kota dan desa
sebelum api njala merata
djangan pulang, djangan pulang.

Api dan mawar memberi warna
pada dia dan kawannja
anakzaman mengindjak bumi
api dalam djoang pembebasan
djoang manusia tjinta dan bahagia.

Ralat „Rangsang Detik"

1. Pada halaman 46, sadjak „Api dan Mawar", bait pertama, baris kelima jang berbunji „atau hambar membentji", semestinja „atau hambar membantji".
2. Pada halaman 47, sadjak „Api dan Mawar", bait kelima, baris kelima jang berbunji „kita tahu, tjinta dan bahagia", semestinja „kita tahu tjinta dan bahagia".
3. Pada halaman 100, sadjak „Berita dari Partai", bait keempat, baris kedua jang berbunji „djalan jang mematahkan kekalahan", semestinja „djalan jang menamatkan kekalahan".

Dengan ini kesalahan diperbaiki.

Gang Tengah 29

Engkau bintang dihati kami
sumber daja jang ngalir abadi
bikin manusia² baru.

Kami jang kini berada dimana-mana
merasa bangga membawa garis
kepunjaanmu, kepunjaan massa
hingga deburan tjinta makin menjala
pada tanahair dan dunia.

Biarkan siutan taufan mengganas
engkau tenang tahan segala
dan kami makin setia
bela garis bela tjita
bikin habis hidup sengsara.

Kata² ditanganmu hilang hampa
djadi segar laksana tjaja
djadi deras laksana darah
segala engkau suruh sumbangkan
kepada kenjataan abad rakjat.

Kami jang kini berada dimana-mana
tiap detik berada tengah gelanggang
susun barisan atur serangan
dan ini hanja permulaan dari
djalanpandjang ke pembebasan.

Engkau bintang dihati kami
jang bikin dada rindu berdebar
menantikan dunia berseri laksana bunga.

Tjerita Otjim

Kepada : dendang lesung didesa

Otjim anak revolusi
baginja tidak ada njerah dan putusasa
dan merdeka punja arti jang kental seperti darah.

Otjim direnggutkan genderang bangsa
jang berdetar sepandjang uratnadinja
dia utjapkan selamattinggal kepada
sawahkuning dan senjum Itjih —
sedjak ini bamburuntjing djadi temanku
dalam medan rebutan njawa untuk merdeka
supaja sawah dan Itjih tersenjum emas.

Dia adalah granat jang meletus di Bandung-indah
dan mortir malaikalmaut tepi Tjitarum
dia hantu bagi soldadu pendjadjah
dan pahlawan dihati Itjih sunji menanti.....
"aku lihat dan runtuhkan gedung² besar
sebab aku revolusi : hantjurkan jang lama
dan bentuk dunia baru tempat bagia merata".

Terangbulan dikota Djakarta membawa
pikiran Otjim terbang kewaktu lalu
merembes pelan bisikan hati disunji malam :
„untuk merdeka aku tinggalkan desa
kehilangan sawah, suling dan Itjih-manis
dan harini djutaan aku tetap dalam derita
djauh benar djalan kedunia baru".

Dan nabi² palsu berkeliaran menjuruh
Otjim berhenti menempuh djalan ke bahagia
kepada mereka selama ini dalam tindasan.....
ah, kawan, segala apa telah kita berikan
suling dan njanji, keringat dan darah
untuk memberi arti pada merdeka
bagi kita tidak ada djalan djauh kedunia baru !

Otjim kita dia anak tulen revolusi
jang telah kehilangan kekasih dan air mata
sebab dia hanja kenal merdeka untuk semua.

1953

Kertosentono

untuk petani² Bindjai

Dan padi sedang menguning
ranum mengandung harapan
hasil kerdja berbulan-bulan.

Kami badjak ini tanah
bunda Pertiwi kekasih hati
kala bangsa bertekad bebas
kami serahkan segala ada
untuk padi tanaman sutji.

Sekali lagi kami bertekad
menaruhkan segala ada
kala traktor menggilas padi
dan peluru berdesingan
hantjurkan padi taburkan mati.

Dan sebagai padi runduk kebumi
kami tundukkan hormat setia
pada kawan jang gugur laju
dengan darah membela tanah dan padi.
bagi kami hasil api revolusi.

Dan padi terus menguning
kami berbaris penuh harapan
sekali bumi Pertiwi bebas abadi.

Nanking Seratusribu

Di Tiongkok jang remadja dan membunga
dimana derak kekuatan menderu
dari mesin industri badja
dan diladang gandum jang ranum
menggelagak diotot pahlawan kerdja
mendjadi harmoni lagu jang merdu
kami lihat bajangan pagi
tanahair kepulauan njiurmelati.

Di Tiongkok jang remadja dan membunga
kami djabat tangan pekerdja baru
jang tersenjum lihat pionir menari
kemudian mata saju memandang djauh :
sampaikan salam dan tjerita kami
pada kawan jang belum punja dunia baru
beribu kami menghiasi djalanpandjang
sebelum sampai diindah hari gemilang.....

Dan membisu kami tak kuasa bitjara
menatap makam seratusribu pahlawan
pelan chidmat anak pulau njiurmelati
letakkan karangan bunga lambang hormat
dan terimakasih pada mereka jang pergi
dengan djudjur serahkan segala
untuk Tiongkok jang remadja dan membunga
untuk pionir jang tertawa dan menjanji.

Kami pulang bawa salam dan tjerita
manusia baru dinegara baru :
hari ini, kawan, kami telah miliki
industri badja dan ladang gandum
dan tawariang anak kami tiap hari
fadjar esok dikepulauan njiurmelati
kami bawa tekad mereka jang telah pergi
untuk luaskan bunga remadja dimuka bumi.

Praha

Dan saldju berderai
dan Praha memutih
darahku gemetar pudjaan kepada kerdja.

Dan bertemu aku dalam pelukanmu mesra
tangan dan hati persaudaraan dari
manusia bunga dan badja Ceskoslovensko
jang ikut tamatkan hitam Nazisme
dan kini madju ke tjaja pagi Sosialisme.

Djauh dari kabut pantai njiurmelati
dimana manusia masih tersiksa
dan berkelahi untuk bebas dan bahagia
mengalun seruan bisikkan pesanan :
mari, Praha, luaskan dunia tari dan njanji.

Dan engkau, Praha, tersenjum ngerti
dari pabrik² berdaja raksasa
berdegup semangat pekerdja baru.
didendang melodi Vltava Smetana :
esok, kawan, tarinjanji tjium pantai njiurmelati.

Putih² titik saldju berderai
merah² deras darah dalam dadaku —
Praha ! alangkah nikmat api internas'nalisme !

1954

Pelaut

Untuk hari bahagianja Tom

Pelaut jang sudah menghirup
asin gelombang tudjuh lautan
terkenang sendja dimana njawa
keindahan dan keremadjaan
memudar dalam surut kelampauan.

Ajah dan ibu selalu tjerita
tentang pantai tiada sendja
tentang pasang madju abadi
dimana pelaut hidupkan njawa
keindahan dan keremadjaan.

Aku telah lihat tjerita ini
dalam pestazaman budjang dan dara
dimana pantai berginar fadjar
dan pasang menjanji kelaut luas
lagu keesokan remadja tanahairku.

Pelaut jang sudah menghirup
senjuman djingga hari merekah
pelaut jang sudah satu
dengan pasang penghabisan sendja
madju didalam fadjar sepandjang masa.

Rukmanda

Sebutkan segala pendjara
dan itu adalah aku

Sebutkan segala badai
kepahitan pembuangan
kerinduan pada ketjapi
kesunjian malamsepi
kenangan pada Priangan
dan kelajuan dari menanti.

Aku jang telah menghitung
rangkaian detik
berpuluh tahun
aku serahkan segala
pada pesta perlawanan
selama ini djiwa remadja
setiap detak nafas njawaku
dan kala ini djuga diminta
aku njanjikan „bangunlah kaum terhina".

Aku kini tiada lagi
bersatu dengan bumi tanahair tertjinta
tapi lagu aku tamatkan
bersama bintang seminar kelam
dengan debar djantung terachir
jang melihat fadjar bersinar
kelahiran tunas penjambung keremadjaanku.

Sebutkan segala pendjara
dan itu adalah aku
tapi sebutkan djuga kesetiaan
kegairahan dan kepahlawanan
itulah aku!

12 November

Kepada Barmara

„Kembang Beureum" dan pandji merah
berbulanmadu dalam hatimu
dalam suatu detik sedjarah
dalam fadjar jang djuga merah.

Dengan lagu dan pandji jang sutji ini
gadis² dikampungku mesra merekah
pemuda² gairah menari perwira
dalam panen Hari Berdarah.

Gadis dan pemuda Tanahair diharini
bersuara merdu, bermata intan:
panenmu dihari fadjar berdarah
mekar mendjadi panen Pembebasan.

1955

Harapan

RSUP, hari akan istirahat

Sunji menjutera irama kenjenjakan
kawan-kawan sekitar dalam rawatan
masih djauh pagi bersemi
malam makin memesra hati
penuh harapan.

Terpahat tegak dalam kandungan dada
segala tandakasih kawan-kawan diluar
aku ini bukan sampah terbuang
sebagian granit samudera massa
intan fadjar memerah.

Kongres Rakjat

Kepada Irian Barat

Biarkan sadja, Irian Kasih
ada jang nikmat dalam memfitnah
mengedjek persatuan bertunas indah.

Kerinduan kepadamu detik ini
kita tamatkan djadi mainan
segala kelitjikan dan kepalsuan
dan kilauwarna tjendrawasih
bukan bandingan lagu jang sumbang.

Kerinduan kepadamu detik ini
senjawa gairah jang bernjanji
memeluk persatuan mekar menjala
kini bersinar se-Nusantara
pembukaan zaman segala djaja.

Biarkan sadja, Irian Kasih
segala musna jang mesti musna
kita indah didjalan djoang jang pandjang.

Epos Dasa Warsa

Kepada Angkatan 45

Masih djauh djalan angkatan
djoang kita beribu kali Sparta.

Hormat membunga didalam dada
pada mereka ichlas segala
dan kagum kepada diri sendiri
berdasawarsa setiatjita
memenangkan djemu dan putusasa.

Angkatan kita angkatan tidak bertanja
hari libur selesai tugas
derita bangsa djadi djawaban
kekinian jang djadi njawa
keindahan hidup pahlawan zaman.

Makin djauh djalan angkatan
epos kita beribu kali Sparta.

Petik Gitar (1949)

Untuk kawan dan lawan

Malam ini kawanku memetik gitar
selama ini berdebu disudut kamar
mengalun lagu kenangan lama.

Melodi makin segar menaik
trem penghabisan menderu lalu
kawanku menjanji njanjian hati
tjerita remadja mentjumbu gadis
tjerita lama djutaan buku.

Melodi makin segar menaik
dan malam makin menjepi
sukaduka bergetar dalam suara
remadja menempuh badai lautan
hilang gadis, hilang impian.

Gitar berdenjar diremas djari
remadja telandjang dilapang luas
sekitar menantang nuntut pilihan
mau kemana, mau kemana
ini batas, ini anggur dan wanita.

Aku tatap muka kawanku
didjauhan tukang sate jang mengeluh
dagangan mesti habis malam ini
dan dia tidak mau menjerah
bintang harapan didalam hati.

Gitar halus memperbadja melodi
kawanku mesra merangkai bungapi
dari hati remadja kembali.

Rakjat Memilih

Seperti dulu sadja
ketika bedil berletusan
diudara dan dibumi
engkau renggutkan kebimbangan
semula bertahta didalam hati.

Dan kita madju
menuliskan epos rakjat merdeka.

Seperti dulu sadja
gempita kita kekotak suara
diudara dan dibumi
keperwiraanmu mendjadi keperwiraanku
mengintan kagum didalam hati.

Dan kita madju
memilih djaminan perkembangan bangsa.

Seperti dulu sadja
dan seperti selamanja
diudara dan dibumi
engkau djadikan pabrik dan sawah
pesta manusia jang punja hati.

Dan kita madju
berani memilih dari detik ke detik.

Surat Biru

Kutumpahkan segala daja puisiku
untuk menamatkan hidup dongengan, Ira
ajo, kusambut adjakan dendang lagumu
memudja zamanini kita bersama.

Suratku ini menterdjemahkan ketekunan
hidupkeras dalam rimba pengabdian
dimana kita miliki damai dihati
dan tudjuan dihidup gemilang arti.

Lihat sadja keindahan sekitar kita
pestawarna pribadi² jang tahu tjinta
suratku ini menterdjemahkan ketekunan
suratku ini menterdjemahkan kemenangan.

Kalibata

10-11-1955

Engkau adalah tindju
membara dari bumi kuburmu.

Engkau geram jang menagih kerdja
dan denjarkilat penghangus segala
penghalang tjitamulia.

Engkau djuga njanji remadja
kini gairah melandjutkan kerdja
dan denjarkilat penerang tjita
kepada kiblat 'Gustuspatlima
gemetar kudengar sendu sangkala
menjuruh diri berbunga pudja
padamu pentjipta tjitamulia.

Engkau adalah tindju
membara dari bumi kuburmu.

Engkau djuga bunga kesuma
penjebar wangi djalan remadja:
setiatjinta kepada tjita.

Sugardo

Harini Sugardo pergi
awan mendung
awan mendung.

Karangan bunga
dan hati setia
mengantar pergi
istirahat abadi.

Badannja besar
tawanja besar
hatinja besar.

Dipusat konflik dengan segala
jang mau berangus hati dan tawa
Gardo rangsang jang menantang —
besar, perwira dan setia.

Damai Gardo pergi
damai kami jang setia
bahagia diwarisi kebesarannja:
tjinta kepada tjita.

Harini Sugardo pergi
hati tjinta
hati setia.

1956

Berita Merah

Kepada tanahair dan Perantjis

Ada berita jang dibatja segala mata
palu-arit dimana-mana
memetik kasih dan tjinta
mereka jang menderita.

Ada berita jang dibatja segala mata
palu-arit dimana-mana
membikin bingung dan kalap
mereka jang sedang mabok kuasa.

Amat dan Pierre berdjuta-djuta
gembira sambut hari kelahiran
harapan dan perkembangan
diri dan tanahairnja.

Dan mereka jang senjawa dosa dan noda
nikmat ketakutan memandang esok
kedatangan dunia Amat dan Pierre
lapang luas berbunga kasih dan tjinta.

Ada berita jang dibatja segala mata
diterima hati jang berbeda-beda
tapalbatas ketakutan dan putusasa
dengan harapan dan perkembangan.

Kawan Aidit

Engkau kawan, setangkai sadjak
belum pernah dirangkaikan
tapi menjanji ditiap dada
jang bergetar ombak harapan.

Engkau kawan, setangkai sadjak
jang menunggu kelahiran
tapi melati ditiap hati
jang mengorak menjambut pagi.

Engkau kawan, setangkai sadjak
jang ada dibelum-ada
tapi njala pada perwira
jang berbaris ke fadjar mesra.

Engkau dan kami gerak senjawa
tinggalkan hitam gelap derita
engkau dan kami songsong dunia
tamanbunga kasih dan tjinta.

Tjadaspangeran

(in memoriam Wardi Kusnatalistra)
kepada Memed Sastrahadiprawira

Engkau adjak kami, o, pudjangga
anakzaman 'ngembara dan menikmati
keindahan daripada kedjantanan
para perwira leluhur kami
karena kami pewaris sedjati
njala tradisi sutji dan sakti.

Engkau adjak kami, o, pudjangga
pada pesławarna masa jang silam
dan tjinta agung terhadap bangsa
detik Pangeran Kornel mengsinga
keris ditangan di Tjadaspangeran
menghadang Daendels djendral pendjadjah.

Engkau adjak kami, o, pudjangga
pada keberanian lelaki Sunda
jang mendjadikan diri pahlawan dunia
hilang lebur dalam hormat pada segala
penentang murka berbagai warna
nafsu menghantjur pribadi harga merdeka.

Dan kami madju menentang Daendels
Tjadaspangeran menjertai anakzaman
kami lahir dari indah kedjantanan
perwira bangsa jang senjawa perwira zaman
karena itu kami madju menderu:
mengawal rakjat pentjipta dunia baru.

Rumah Liar

Kepada DPKS Djakarta*

Redup dalam tjaja terangbulan
berkaparan majat kami jang rindu damai.

Kami dinafasi njawa manusia desa
jang lari dari neraka mentjari sorga
bunga harapan dan bunga tjinta
tempat hidup menjambung tjita
bagi bangsa dan keluarga.

Kami 'rangdesa jang miskin segala
baji koreng dalam estitika kota
titip badan dan titip njawa
ratu estitika ketika ini
meski kami kenal suling dan ketjapi.

Demi estitika kata 'rangkota siapa
berhati dingin kepada derita bangsa
berguguran kami bagai 'rangdesa
dalam musim bunga hidjau abadi
menantang kelahiran pesta mengerti.

Redup dalam tjaja terangbulan
berkaparan majat kami jang rindu damai.

* DPKS — Dewan Perwakilan Kotapradja Sementara.

DPR Baru

Kalung bunga ini untukmu
amanat harapan bangsa.

Biarkan sadja
kegetiran jang masih kami lalui
hadapkan dada
ke tamanbunga kasih dan hargadiri.

Djadikan sadja
dirimu dan diri bangsa sekali lagi
'gustus patlima
kenikmatan satu dalam hidup dalam mati.

Kalung bunga ini untukmu
amanat harapan djaja.

Pada Manusia Jang Bekerdja

Kepada sidang Dewan Nasional SOBSI ke-II

Kami datang dari segala pendjuru
dimana manusia menderita
dan bikin sedjarah.
Kami datang dari segala pendjuru
dimana manusia penuh tjinta
dan hidupkan sedjarah.

Kami datang dari derita dan tjinta
pada manusia jang bekerdja
pada sedjarah jang berdjiwa.
Kami datang dari derita dan tjinta
sumber kekuatan segala daja
njawa impian dan harapan.

Derita dan tjinta membikin kami waspada
membedakan kawan dan lawan
hariesok kemanusiaan.
Derita dan tjinta memberi kami tenaga
kesanggupan bergembira dan setia
pada manusia jang bekerdja.

„Wanita dari Sungai" De Laureantis*

Kuterima ini kehidupan
dengan segala kekurangan kepedihan.

Kuterima hantu kesusahan
hitung² belandja bulanan
ilmu aldjabar tak terpetjahkan.

Kuterima perang sjaraf provokasi
dari mereka jang kebingungan
penjembah perpetjahan keruntuhan.

Ja, kuterima ini semua!
dengan hati mengarah pada harapan.

Bersama anak ketjil mulai njanji
bersih terbuka untuk segala
lagu dan tawa sepandjang masa.

Bersama engkau jang pada tegak
terima hadapi segala tantangan
bentuk tjipta kesempatan kemungkinan.

Kuterima ini kehidupan
dengan kasih dan setiakawan!

---

* „Wanita dari Sungai" nama sebuah film Italia.

Sadjak tak Bernama

pada sendja revolusi suatu pagi mengantar kapal
mentjium pantai lama dikenang
dan turun seorang pradjurit
bibir berbunga melodi tjinta.

pada sendja revolusi suatu pagi merobek djarak
ketegangan dan kekerdilan
dan melangkah seorang pradjurit
dada berdarah setiatjita.

pada sendja revolusi suatu pagi membuka tjerita
kedjatuhan dan kebangunan
dan terkapar pradjurit perkasa
hati hangus ditjinta ketika.

pada sendja revolusi suatu pagi tjerita lagi
tentang kapal tinggalkan pantai
dan pradjurit jang tjium gelombang
menatap fadjar daerah kelahiran tjinta.

7 November

kepada manusia Sovjet

Dan dengan kelahiranmu jang berdarah merah
dunia mulai kenal kasih jang merah
manusia merah.

Kasih jang besar karena derita
kasih jang ditempa api usaha
menghitam pada seribu satu kekalahan
membunga pada seribu satu kemenangan
jang tak pernah diterima sebagai keachiran.

Kasih jang besar karena bagia
kasih jang ditempa api usaha
merintis djalan bagi njanji tiap manusia
menekan nafsu tertawa sendiri
jang tak pernah diterima sebagai suka sedjati.

Kasih jang besar karena pertjaja
kasih jang ditempa api usaha
merobah dunia dan seluruh manusia
mendahulukan selalu pembentukan zaman baru
jang memahat namamu ditiap dada jang ada haru.

Dan dengan kelahiranmu jang berdarah merah
tanahairku mulai ditjumbu gairah
manusia tak tahu kalah.

Bara di Periangan

kepada Angkatan 26

Sekali engkau dibelai
gema tifa Pattimura
londjak geram Diponegoro
derak djedjak Imam Bondjol
jang meng-eposkan gunung dan lembah.

Dan engkau anak Periangan
engkau Egom engkau Hasan
engkau Dirdja !
kalian bangunkan bara
njalakan darah dalam sedjarah.

Dari kehidjauan kampung dan desa
djelita gadis perkasa pemuda
bara jang mendjadi njala
tidak bertanja berapa sendjata
menghangus ragu mendjadi abu.

Dari kehidjauan kampung dan desa
djelita gadis perkasa pemuda
bara jang mendjadi njala
tebarkan senjum jang menantang
apa merintang tjinta pada kebebasan.....

Tjinta membakar dalam pendjara
Sukamiskin dan Tjipinang
tjinta mekar di pembuangan
Boven Digul Tanahmerah
tjinta meraksasa ditiang gantungan.

Sekali bara menjala
dikampung desa dan kota kami
njelang membintang di 'Gustuspatlima
njelang membintang dimasa depan
badja kami dalam tjinta kepada tjita.

menjongsong ulangtahun ke-30
pemberontakan 1926 (12-11-56)

Antara Thermopylae dan Stalingrad

kesan Bandung 20-11-56

Berarak kami dalam tjerita lama
manusia Sparta
jang menukar njawa
dengan keharuman pudja.

Sekali nilai tertinggi
menolak hidup, menjembah mati.

Berarak kami dalam tjerita kini
manusia kenal Stalingrad
jang sedia menukar njawa
dengan panen hasil kerdja.

Sekali ini nilai kami ganti
menolak mati, njanjikan hidup.

Tjandradimuka

untuk : Alamira

Angin adalah bunga
dan bintang adalah kembang
ketika kaulepas aku
kelahi udji kesanggupan diri
bentuk manusia baru
jang remadja senantiasa
dalam mata, dalam rasa, dalam tjinta
pada dunia dan manusia
pada diriku sendiri.

Sekali aku empedu
menghitam tantang kepalsuan
sekali aku madu
mengorak sambut perkembangan
sekali aku halilintar
sekali aku melodi.

Angin membara
bintang menjala
detik aku miliki mata, rasa dan tjinta
jang baru dan remadja senantiasa.

1957

Ultimatum

Dalam hirukpikuk purapura
dalam ingarbingar geledek bantji
diriku artja
protes atas pemborosan enerzi.

Dalam kesedjukan jang kepal dunia
dalam derai keringat membutir intan
diriku api
tunas jang mentjari pagi.

Mars ke Sosialisme

Kami manusia kini
nadjis dan kojak dikutuk sedjarah.
Zaman budak, zaman feodal
dan zaman penghisapan kapital
jang ingin 'ngubur kembali
kemenangan manusia atas hewan
dengan wabah hakmilik perseorangan.

Sorga dipanggil
neraka dipanggil
perang dipanggil
malaikat dan setan
djadi alat penegak nafsu.

Kami manusia kini
nadjis dan kojak dikutuk sedjarah.
Menggeliat meraih fadjar
Dunia Milik Bersama
jang membunga berwarna merah.

Dan kami panggil sorga
tetapi lempar neraka
memudja damai
dan hukum perang
kawan malaikat
seteru setan
sutjikan diri dari
rawa koreng zamanlama berabad-abad.

Dan kami dalam sutjikan diri
tjiptakan udara baru
bagi manusia jang meraih fadjar
bagi manusia jang ingin wadjar
bagi manusia malaikat dan bidadari.

Kami manusia kini
sutji ditempa sedjarah
manusia—jang—tak—kenal—njerah
manusia—penguasa—alamraya:
membuka pintu kedunia fadjar bersinar
ketok hati kemanusia besar karena wadjar.

Konsepsi Bung Karno

Bung Karno!

Konsepsimu kembalikan mimpi
pada malam semakin sepi
pada pradjurit pengawal tjita
bertekad mati dalam setia.

Engkau bawa kami bebaskan diri
dari keasingan hampa pegangan
terhadap kawan dan segala
terhadap diri sendiri.

Konsepsimu kenalkan kemerduan
kami punja tugas raksasa
kami punja tenaga raksasa:
pembangunan dan persaudaraan!

Masih Ada Thermopylae *

kepada polisi Pasir Bandera

Peluru jang penghabisan telah berkata:
kami adalah tjinta
kami adalah setia
jang senjawa dengan fadjar jang djaja.

Bawalah bunga kepusara kami
jang menjunting Priangan djelita ini
bawalah djuga kemesraan kesanggupan
meremadjakan kemenangan Thermopylae.

Selamattinggal untuk mereka
bandit perpetjahan dan kelampauan
selamatdatang adalah milik kami
jang terus hidup didalam mati.

* Thermopylae adalah „Pasir Bandera"nja Sparta jang gugur sampai pradjurit terachir.

Berita dari Partai

Malam ini malam sepi
riuh oleh gelisah kelahiran
malam ini malam sakti
jang menjampaikan berita Partai :
selamattinggal kelampauan
selamatdatang keakanan.

Aku tjium malam ini
jang terbitkan siang dalam hatiku
aku tjium engkau Partai
fadjar esok dihari ini.

Berita Partai tegakkan pandji
pertempuran terhadap diri sendiri
hadapkan diriku pada pilihan :
kegairahan dari kehidupan
lutjuti nafsu perseorangan
atau laju dalam mati sebelum mati.

Berita Partai telah disampaikan
djalan jang mematahkan kekalahan.

Pleno V CC

ISI

1949

Hati dan otak kita 5
Aku Pelaksana 6
Triompator esok 7
Kata biasa 8
Ah, lidah tuan ! 9
Anti perang 10
Ibu, aku pahlawan anti-perang 11

1950

Djalan terus 15
Njanjian buruh angkutan 16
Salut Perdamaian 17
Buruh 18
Teruskan 19
Madiun 20
Antara bumi dan langit 21

1951

Kepada Mau Tje-tung 25
Barisan dan bendera 26
Mei Raya 27
Tjerita pada 1 Mei 28
Kita satu 29
Merdeka kami 30
Senen-Kramat 32
Kasih dan pendjara 33
Nji Marsih 34
Pedjoang 35
Taufan 36
Salut, Djiwandono, salut ! 38

1952

„Kapal Tudjuh" 43
Ketjapi hati 44
Api dan mawar 46
Gang Tengah 29 48
Tjerita Otjim 50

1953

Kertosentono 55
Nanking Seratusribu 56
Praha 58

1954

Pelaut 61
Kader SB 62
Rukmanda 64
12 November 65

1955

Harapan 69
Kongres Rakjat 70
Epos dasa warsa 71
Petik Gitar (1949) 72
Rakjat memilih 73
Surat biru 74
Kalibata 75
Sugardo 76

1956

Berita Merah 79
Kawan Aidit 80
Tjadaspangeran 81
Rumah liar 82
DPR Baru 83
Pada manusia jang bekerdja 84
„Wanita dari Sungai" De Laureantis 85
Sadjak tak bernama 86
7 November 87
Bara di Periangan 88
Antara Thermopylae dan Stalingrad 90
Tjandradimuka 91

1957

Ultimatum 95
Mars ke Sosialisme 96
Konsepsi Bung Karno 98
Masih ada Thermopylae 99
Berita dari Partai 100

YALE